

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang harus terpenuhi. Kesehatan menjadi modal bagi setiap manusia untuk meneruskan kehidupannya karena apabila seseorang dalam kondisi sakit maka mereka tidak akan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan baik.⁽¹⁾ Seseorang akan dikatakan sehat apabila memiliki kondisi yang baik mulai dari sehat fisik, sehat sosial dan sehat mental serta bebas dari kecacatan sehingga aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan produktif. Adanya suatu paradigma sehat memiliki tujuan untuk membangun kesehatan masyarakat yang berfokus pada upaya menjadikan seseorang yang sehat tetap dalam kondisi sehat melalui usaha promotif dan preventif.⁽²⁾

Usaha promotif dan preventif dilaksanakan untuk membantu orang menjauh dari berbagai penyakit, termasuk penyakit kulit. Penyakit menular yang paling umum yang menyerang orang-orang dari segala usia adalah penyakit kulit. Penyakit kulit yang terjadi disebabkan oleh infeksi dari bakteri, virus, jamur maupun parasit.⁽³⁾ Penyakit ini berasal dari lingkungan yang dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan pada masyarakat.⁽⁴⁾

Scabies merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang masih sering terjadi di Indonesia. *Scabies* dapat menular baik kepada manusia maupun hewan. Penyakit ini dikenal dengan nama penyakit gatal tujuh tahun akibat tungau *sarcoptes scabiei var hominis* yang mampu menimbulkan rasa gatal pada kulit dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada penderitanya. Umumnya masa inkubasi akan berlangsung lama yaitu sekitar 4-6 minggu. Dalam penyebarannya, *scabies* dapat ditularkan secara langsung dengan cara berkontak langsung dari kulit ke kulit. Selain itu, *scabies* juga dapat ditularkan secara tidak langsung melalui benda-benda yang telah terkontaminasi oleh kutu parasit tersebut.⁽³⁾

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sebagian besar penyakit *scabies* terjadi pada negara-negara berkembang dan daerah yang beriklim

tropis, terutama di daerah dengan populasi padat dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Semua kelompok umur rentan terhadap penyakit ini, meskipun anak-anak dan orang tua paling rentan. Lebih dari 200 juta orang dapat tertular kudis kapan saja pada tahun 2020. Menurut literatur kudis, prevalensi kudis bervariasi dari 0,2% hingga 71%.⁽⁵⁾

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa penyakit *scabies* banyak terjadi di Indonesia karena Indonesia termasuk salah satu negara yang beriklim tropis. Di Indonesia jumlah penderita *scabies* pada tahun 2017 sebesar 6.915.135 atau 2,9 % dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah kasus *scabies* meningkat ditahun 2018 yaitu menjadi 8.584.306 atau 3,6% dari jumlah penduduk yang berada di Indonesia.⁽⁶⁾

Data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 terdapat 3.028 kasus *scabies* yang terjadi di Kota Jambi. Dari 20 puskesmas yang berada di Kota Jambi, prevalensi kasus *scabies* tertinggi terjadi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi yaitu sebesar 2,96% dengan total 399 kasus.⁽⁷⁾ Menurut data dari UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi, prevalensi kejadian *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2020 sebesar 2,10% dengan total 283 kasus dan pada tahun 2021 sebesar 2,90% dengan total 391 kasus.

Scabies dipengaruhi oleh sejumlah variabel risiko, termasuk didalamnya tingkat pengetahuan kebersihan, durasi tinggal, kondisi lingkungan, kepadatan ruangan, dan luas ventilasi kamar. *Scabies* dapat ditularkan secara tidak langsung melalui perilaku kebersihan diri seseorang yang kurang baik seperti dalam penggunaan handuk, penggunaan alat tidur serta pemakaian alat mandi yang digunakan secara bergantian.⁽⁸⁾

Kondisi lingkungan pada rumah juga dapat mempengaruhi terjadinya penyakit *scabies*. Rumah memiliki fungsi sebagai tempat tinggal seseorang yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Tempat tinggal sebaiknya dalam keadaan yang sehat, aman dan tentram sehingga dapat melindungi penghuni rumah dari segala risiko kesehatan.⁽⁹⁾ Seseorang yang mempunyai kondisi lingkungan yang buruk akan beresiko lebih tinggi untuk menderita *scabies*

dibandingkan orang yang mempunyai kondisi lingkungan baik. Kondisi lingkungan rumah dapat berupa jumlah hunian maupun pencahayaan suatu ruangan. Kepadatan hunian dapat mempengaruhi kejadian *scabies* karena tungau akan dengan mudahnya terjadi pada penduduk yang hidup secara berkelompok seperti keluarga pada suatu rumah yang penghuninya cukup tinggi. Kepadatan hunian pada ruangan terutama pada kamar tidur akan meningkatkan penularan penyakit secara kontak langsung.⁽⁸⁾ Selanjutnya, pencahayaan dalam ruangan yang kurang akan menjadi lembab dan dapat meningkatkan pertumbuhan tungau.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan penelitian Sarah Apriani *et al.*, (2023) yang membahas terkait faktor risiko kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti, menyatakan bahwa kebersihan kasur dan sprei, kebersihan pakaian dan pengetahuan merupakan faktor risiko kejadian penyakit *scabies*.⁽¹¹⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Asyari *et al.*, (2023) pada masyarakat Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* terdiri dari kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kaki, kebersihan rambut, dan kebersihan genital, serta sanitasi lingkungan terdiri dari luas ventilasi, pencahayaan dan kualitas fisik air dengan kejadian *scabies*.⁽¹⁰⁾

Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Zulmeliza Rasyid *et al.*, (2019) pada masyarakat di Kelurahan Tangkerang Timur Kota Pekanbaru, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik mandi, kebersihan pakaian, kebersihan sprei tempat tidur dan kepadatan hunian terhadap kejadian *scabies*.⁽¹²⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2023) di Desa Kebun Kelapa, menyatakan bahwa terdapat kolerasi antara *personal hygiene* yang terdiri dari kebersihan kulit, pakaian dan alat untuk sholat, penggunaan antiseptik, kebersihan pada tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan genitalia dan kebersihan tempat tidur serta variabel sanitasi lingkungan yang terdiri dari pencahayaan dan kebersihan air dengan kejadian *scabies*.⁽¹³⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprinaldi (2023) pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Al-Jauharen Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi yang berjumlah 77 responden, menyatakan bahwa responden dengan kebersihan kulit yang buruk memiliki proporsi berjumlah 39 (50,6%) dan

nilai ($Pvalue = 0,000$), kebersihan handuk yang buruk berjumlah 35 (45,5%) dengan nilai ($Pvalue = 0,000$), dan kebersihan tempat tidur yang buruk berjumlah 36 (46,8%) dengan nilai ($Pvalue = 0,000$). Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat adanya hubungan antara kebersihan kulit, kebersihan handuk, dan kebersihan tempat tidur dengan gejala *scabies* di Pondok Pesantren Al-Jauharen.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai tenaga Kesehatan Lingkungan UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi diketahui bahwa sebagian besar masyarakat kurang baik dalam menjaga kebersihan diri terutama dalam menjaga kebersihan handuk seperti jarang menjemur handuk dan pada kebersihan pakaian seperti sering menggantung pakaian yang telah digunakan.

Pada kondisi sanitasi lingkungan dalam Laporan Kegiatan Data Kumulatif Sarana Air Bersih UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi pada bulan April hingga Juni tahun 2023 menyatakan bahwa air yang digunakan masyarakat sudah baik yaitu 77% berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan 23% berasal dari sumur gali. Pada sanitasi jamban dalam Laporan Penyehatan Lingkungan Pemukiman, setiap rumah telah memiliki jamban sehat yang berjenis leher angsa dilengkapi dengan septic tank.

Dalam Laporan Pemeriksaan Sanitasi Rumah UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi pada bulan April hingga Juni tahun 2023, menyebutkan bahwa terdapat 92% rumah dengan tingkat risiko rendah dan 8% sisanya dinyatakan sebagai rumah dengan tingkat risiko sedang. Dari laporan tersebut diketahui bahwa pada beberapa kondisi lingkungan fisik rumah, pencahayaan yang dimiliki suatu ruangan tidak sesuai dengan standar kesehatan yaitu < 60 lux. Hal ini dikarenakan masyarakat jarang membuka jendela rumah sehingga menyebabkan ruangan dalam rumah menjadi gelap dan lembab. Selain itu, beberapa kelurahan yang berada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi memiliki kepadatan hunian yang cukup tinggi yaitu di Kelurahan Tahtul Yaman dan Arab Melayu.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan kepada lima orang responden dengan rumah yang berbeda di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi diperoleh hasil bahwa lima orang memiliki kebiasaan menjaga

kebersihan kulit yang kurang baik seperti penggunaan alat mandi yang sama dengan orang lain, tiga dari lima orang dengan kebersihan pakaian yang kurang baik, empat dari lima orang dengan kebersihan handuk yang kurang baik seperti pinjam-meminjam handuk dengan anggota keluarga lain dan jarang menjemurnya di bawah sinar matahari, dua dari lima orang dengan kebersihan tempat tidur dan sprei yang kurang baik seperti jarang menjemur tempat tidur, bantal dan guling dibawah sinar matahari sehingga keadaannya menjadi lembab. Peneliti juga melakukan observasi pada beberapa rumah yang diantaranya tiga dari lima orang dengan pencahayaan kurang baik yaitu < 60 lux, serta tiga dari lima orang memiliki kepadatan hunian pada kamar yang ditempati oleh dua orang dengan luas kamar $< 8\text{m}^2$.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan peneliti ingin meneliti “Hubungan *Personal Hygiene* dan Kondisi Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah pada penelitian yang dapat dirumuskan yaitu “bagaimana hubungan *personal hygiene* dan kondisi lingkungan fisik dengan kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yaitu mengetahui hubungan *personal hygiene* dan kondisi lingkungan fisik dengan kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *personal hygiene* (kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan handuk serta kebersihan tempat tidur dan sprei) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023

3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kondisi lingkungan fisik (pencahayaan alami dan kepadatan hunian) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
4. Untuk mengetahui hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
5. Untuk mengetahui hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
6. Untuk mengetahui hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
7. Untuk mengetahui hubungan antara kebersihan tempat tidur dan spreng dengan kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
8. Untuk mengetahui hubungan antara pencahayaan alami kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
9. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023
10. Untuk mengetahui pemetaan sebaran kasus *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi petugas kesehatan dalam memberikan edukasi, memotivasi serta merencanakan program pencegahan *scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi tentang faktor-faktor risiko yang dapat mengakibatkan penyakit *scabies*. Dengan demikian masyarakat mampu mencegah penyakit *scabies* ataupun penyakit kulit lainnya dengan menjaga kebersihan diri dan lebih memperhatikan kondisi lingkungannya.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan sumber atau bahan referensi yang dapat dimanfaatkan untuk peneliti selanjutnya serta menambah wawasan terkait dengan hubungan *personal hygiene* dan kondisi lingkungan fisik dengan kejadian *scabies* serta pemetaan kasus *scabies*.